

PROSES PEMBELAJARAN KERAJINAN KAYU DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB BONDOWOSO JAWA TIMUR

Oleh

Febri Indra Laksmna, Luh Suartini, I Wayan Sudiarta

Jurusan Pendidikan Seni Rupa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui tujuan pembelajaran keterampilan kerajinan kayu pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bondowoso Jawa Timur. (2) Untuk mengetahui proses pembelajaran keterampilan kerajinan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bondowoso Jawa Timur. (3) Untuk mengetahui jenis dan fungsi kerajinan kayu buatan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bondowoso Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut : (1) tehnik observasi, (2) tehnik wawancara, (3) tehnik dokumentasi, (4) tehnik kepustakaan.

Hasil penelitian yang diperoleh : (1) Mengacu pada Sistem Pamasyarakatan dimana narapidana dipandang bukan sebagai *Objek* tetapi *Subjek* permbinaan, pembelajaran kerajinan kayu juga bertujuan untuk memberi nilai kecakapan hidup kepada narapidana agar nanti saat setelah usai masa pidananya narapidana diharapkan tidak lagi melakukan kembali kejahatan yang pernah mereka lakukan sebelumnya. (2) Proses pembelajaran kerajinan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bondowoso Jawa Timur terdiri dari beberapa tahap yakni : a) Proses pemilihan bahan baku kayu, b) Proses pengenalan bahan baku kayu, c). Proses pengenalan alat, d). Proses pengolahan kayu, e) Proses cara membuat rancangan/ desain kerajinan kayu, f). Proses pembuatan bentuk berdasarkan rancangan/ desain, g). Proses cara finishing. (3). Jenis dan Fungsi kerajinan kayu yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bondowoso yakni terdiri dari: a). Kap Lampu sebagai tempat lampu penerang ruangan dan juga untuk menambah nilai estetis sebuah ruangan b) Sangkar burung fungsinya untuk tempat memelihara burung kicau sejenis lovebird, pleci dan lain-lain. c). Kaligrafi fungsinya sebagai sarana pembinaan rohani narapidana. Dan juga sebagai sarana hiasan dinding dengan ayat-ayat suci Al-Quran.

Kata kunci : Proses pembelajaran, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bondowoso, Kerajinan kayu

WOOD CRAFTSMANSHIP TRAINING IN BONDOWOSO CLASS IIB CORRECTIONAL FACILITY IN EAST JAVA

ABSTRACT

This research aims to (1) discover the objective of wood craftsmanship training for the inmates in Bondowoso Class II B Correctional Facility in East Java, (2) learn about the learning process of wood craftsmanship in Bondowoso Class II B Correctional Facility in East Java, and (3) identify the types and functions of wooden crafts produced by the inmates in Bondowoso Class II B Correctional Facility in East Java. Descriptive qualitative method through the following data collection techniques : (1) observation, (2) interview, (3) documentation, (4) desktop research.

Results of the research are : (1) Referring to to the correctional system where inmates are viewed not as Objects, but rather as Subjects to nurture, the wood craftsmanship training also aims to equip them with life skills that will eventually prevent them from going back to doing unlawful activities to provide for themselves. (2) The wood craftsmanship training program in Bondowoso Class II B Correctional Facility in East Java consists of several stages, which are : a) Raw material selection process, b) Raw material identification process, c) Tools knowledge, d) Wood processing, e) Wooden crafts design process, f) Process of crafting based on the design, g) Finishing Process. (3) The types and functions of wooden crafts produced in the Bondowoso Class II B Correctional Facility in East Java are : a) Lamp shades to house the lamps used in illuminating the room and also to add aesthetic values to the room, b) Birdcages to keep songbirds such as *lovebirds*, *pleci*, etc. c) Wooden calligraphy as a tool for the inmates' religious development and also to decorate the walls with verses from the Al-Quran.

Keywords : learning process, Bondowoso Class II B Correctional Facility, wood craftsmanship

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Lembaga Pemasyarakatan mempunyai fungsi memasyarakatkan para narapidana supaya dapat diterima kembali di kalangan masyarakat. Menurut Pasal 3 UUD No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, fungsi Lembaga Pemasyarakatan adalah menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Lembaga Pemasyarakatan ini sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda, namun penyebutan dan sistemnya berbeda dari yang sekarang. Periode pidana kerja paksa di Indonesia berlangsung sejak mulai tahun 1872 hingga 1905, tujuan utama dari hukuman pada periode tahun 1872-1905 ini adalah menciptakan rasa takut dan mengasingkan terpidana dari masyarakat. Setelah periode kolonial selesai, selanjutnya perubahan sistem kepenjaraan saat masa Pendudukan Jepang, Pada masa ini perlakuan terpidana lebih merupakan eksploitasi atas manusia. Pada periode Kemerdekaan. Sistem kepenjaraan sementara diambil alih tentara. Istilah pemasyarakatan untuk pertama kali disampaikan oleh Bapak Sahardjo, SH. Pemasyarakatan oleh beliau dinyatakan sebagai tujuan dari pidana penjara, Pelaksanaan sistem pemasyarakatan semakin mantap dengan diundangkannya Undang Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Dengan adanya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 maka makin kuat usaha-usaha untuk mewujudkan visi Sistem Pemasyarakatan, sebagai tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan

Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina, yang dibina dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab.

Dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bondowoso Jawa Timur terdapat unit BIMKER yang di kepalai oleh bapak Mulyono dan di asistensi oleh bapak Heri Sudiarto, beliau memilih, mengatur dan menjadwalkan para narapidana yang telah melalui 2/3 masa tahanannya untuk dididik akhlaknya dan dilatih serta mengasah keterampilan narapidana guna bekal nanti saat setelah masa pidana selesai dengan tujuan supaya para narapidana tidak melakukan perbuatan yang negatif lagi seperti semula dan dapat diterima di masyarakat, setiap periode pelatihan terdapat 10 narapidana yang dilatih dan didik, dalam Ruang Bimker kesepuluh narapidana tersebut berasal dari berbagai latarbelakang mulai dari pidana pembunuhan, perkelahian, pemerkosaan, korupsi dan narkoba yang disatukan dalam satu ruangan pelatihan.

Terdapat berbagai macam jenis keterampilan yang di ajarkan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bondowoso Jawa Timur, di antaranya : Potong rambut, kerajinan tangan, industri rumah tangga, reparasi mesin dan alat-alat elektronika, pengelasan dan sebagainya. Diantara sekian banyaknya pelatihan yang berada di BIMKER pelatihan kerajinan kayu adalah pelatihan yang dilakukan sangat intens karena didukung oleh tempat yang memadai, peralatan yang sangat lengkap mulai dari peralatan kerja manual hingga peralatan kerja yang bermesin. Selain faktor fasilitas, banyaknya hutan dan pengolahan

kayu yang mendukung untuk sumber utama untuk membuat kerajinan kayu serta juga banyaknya toko mebel di Bondowoso menjadi salah satu alasan diajarkannya pelatihan kerajinan kayu, karena dengan adanya toko mebel para narapidana yang telah usai masa pidananya diharapkan bisa langsung bekerja di tempat-tempat usaha yang sudah ada tersebut, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa narapidana akan berwirausaha dibidang kerajinan kayu dan mebel.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti merasa berantusias untuk mengangkat penelitian yang berjudul “Proses Pembelajaran Kerajinan Kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bondowoso Jawa Timur” .

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena obyek penelitian dan sifat data penelitian menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil observasi di lapangan, dimana peneliti berkeyakinan bahwa seluruh kegiatan yang peneliti amati akan lebih efektif disajikan dalam bentuk paparan atau deskripsi yang dilengkapi dengan sajian data-data visual. Deskriptif kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena satu dan fenomena lainnya.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Untuk bisa melakukan analisa terhadap fenomena secara sistematis, peneliti menerapkan prosedur penelitian sebagaimana digambarkan oleh **Miles dan Hubberman**, dimana data-data yang

diperoleh diolah melalui tiga tahapan yakni mulai dari reduksi data, dimana data-data yang terkumpul dikerucutkan, dipilih dan dipilah sesuai dengan kebutuhan penelitian, selanjutnya data didisplay dan dikelompokkan sesuai dengan korelasi antar data sehingga mempermudah proses analisis dan pijakan untuk penarikan kesimpulan. Berdasarkan pola tersebut pembahasan hasil penelitian dibuat dalam bentuk narasi deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

1 Tujuan Pembelajaran Keterampilan Kerajinan Kayu Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bondowoso Jawa Timur.

Sistem Pamasyarakatan memandang narapidana bukanlah *Objek* tetapi *Subjek* pembinaan , Untuk mencapai tujuan dimaksud, sistem kemasyarakatan mengenal adanya dua jenis program pembinaan dan pembinaan yaitu pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan kepribadian diarahkan kepada pembinaan mental dan watak agar warga binaan pemasyarakatan menjadi manusia seutuhnya bertakwa dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sedangkan pembinaan kemandirian diarahkan kepada pembinaan bakat dan keterampilan agar warga binaan pemasyarakatan dapat kembali berperan aktif sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Pembelajaran keterampilan kerajinan kayu disini termasuk ke dalam bidang pembinaan mandiri dimana para narapidana yang memiliki minat untuk mempelajari membuat kerajinan kayu akan dilatih di unit bimker yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bondowoso. Pembelajaran keterampilan kayu kepada narapidana selain untuk memasyarakatkan narapidana pembelajaran kerajinan kayu

juga bertujuan untuk memberi nilai kecakapan hidup untuk bekal saat nanti setelah usai masa pidana yang mereka jalani. Pelatihan kerajinan kayu merupakan kegiatan pelatihan yang sangat intens dilakukan dibandingkan dengan pelatihan yang lain, hal ini terjadi karena didukung oleh tempat yang memadai, peralatan yang sangat lengkap mulai dari peralatan kerja manual hingga peralatan kerja yang bermesin. Selain faktor fasilitas, banyaknya hutan dan pengolahan kayu yang mendukung untuk sumber utama guna membuat kerajinan kayu serta juga banyaknya toko-toko mebel di Bondowoso menjadi salah satu alasan utama diajarkannya pelatihan kerajinan kayu, karena dengan adanya toko-toko mebel para narapidana yang telah usai masa pidananya diharapkan bisa langsung bekerja di tempat-tempat usaha yang sudah ada tersebut, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa narapidana akan berwirausaha dibidang kerajinan kayu dan mebel.

2. Proses Pembelajaran Kerajinan Kayu di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Bondowoso Jawa Timur

Dalam Bimker Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Bondowoso pelatih menerapkan beberapa proses pembelajaran dalam pembuatan kerajinan kayu, diantaranya adaah (1) Proses pemilihan kayu; (2) Proses pengenalan bahan kayu; (3) Proses pengenalan alat; (4) Proses pengolahan kayu; (5) Proses membuat rancangan/ desain; (6) Proses pengaplikasian rancangan/ desain ke bahan kayu; (7) Proses finishing. Dari berbagai proses tersebut akan tercipta sebuah pembelajaran yang cukup untuk memberi skill kecakapan hidup guna bekal para narapidana saat mereka terjun ke masyarakat setelah masa pidananya selesai.

1.) Proses pemilihan kayu.

Proses ini dilakukan sendiri oleh pelatih yakni bapak Heri Sudiarto . pemilihan kayu dilakukan ketika pelatihan di Bimker libur yakni pada hari minggu. Pelatih memilih dan mencari kayu di tempat pengolahan kayu atau masyarakat setempat biasa menyebutnya *saw mill* , di tempat pengolahan kayu ini pelatih lebih memilih potongan-potongan kayu kecil yang sudah tidak terpakai . pelatih memiliki alasan tersendiri mengapa memilih potongan – potongan kecil tersebut. Pembelajaran dimulai dari pemilihan bahan baku kayu, pelatih membiasakan narapidana untuk tidak menggunakan kayu jadi agar para narapidana ini bisa menghargai sesuatu hal yang kecil dan terlihat sepele seperti potongan kayu tersebut yang diabaikan oleh para pelaku pengrajin dan mebel.

2). Proses pengenalan bahan baku kayu.

Pengenalan kayu disini pelatih mengajarkan dan menjelaskan ciri – ciri dari setiap jenis kayu, mulai dari segi warna, tekstur kayu, aroma kayu dan sampai kambium kayu. Pelatih mengenalkan bahan baku kayu dilakukan dengan intensitas waktu sehari mereka mempelajari satu jenis kayu, misalnya hari senin adalah hari dimana pengenalan kayu jenis jati, selasa kayu jenis sengon, dan rabu kayu jenis kamelia dan seterusnya jika masih ada beberapa jenis kayu yang berbeda.

Jika narapidana masih belum faham, maka proses pengenalan diulang lagi dari awal sampai narapidana benar-benar faham mengenai bahan baku kayu yang akan dibuat untuk kerajinan atau untuk mebel.

3). Proses pengenalan alat.

Setelah narapidana mengenal dan memahami bahan baku kayu yang akan digunakan untuk membuat kerajinan maka

proses selanjutnya adalah mengenal apa dan bagaimana alat yang ada di Bimker digunakan. Sebelum mengenalkan kepada alat yang memakai mesin bapak Heri terlebih dahulu mengenalkan alat-alat manual yang berada di Bimker, hal ini dilakukan karena pelatih berfikir bahwa nanti setelah mereka usai masa pidananya maka yang dibutuhkan saat mereka ingin terjun dalam bidang wirausaha kerajinan kayu adalah keterampilan dalam menggunakan alat-alat manual seperti gergaji, alat ukir kayu, penyerut manual dll, karena alat manual ini sangat mudah didapatkan ditoko-toko bangunan dengan harga yang sangat terjangkau. Maka dari itu pelatih benar-benar lebih fokus mengajari para narapidana menggunakan alat manual sampai benar-benar menguasai baru setelah itu mengenalkan alat-alat yang menggunakan mesin.

4.) Proses pengolahan kayu.

Proses selanjutnya adalah cara mengolah kayu yang masih berupa potongan – potongan tersebut menjadi kayu yang siap untuk dibuat kerajinan tangan. Sebelum melakukan itu pelatih mengulang kembali pelajaran awal mengenai kayu dengan melontarkan umpan beberapa pertanyaan untuk mengetahui seberapa faham mereka mengenal bahan kayu yang akan dibuat.

Kebutuhan dan kapasitas belajar narapidana tidak sama maka pelatih harus pintar-pintar menyiasati dan mengetahui situasi dan kondisi narapidana yang akan dilatih. Sudah siapkah atau belum siap untuk dilatih ?, jika pelatih mengetahui bahwa narapidana tersebut belum siap untuk dilatih maka pelatih menyuruhnya untuk memperhatikan saja teman-teman satu Bimker yang sedang berlatih.

Proses pengolahan kayu terus menerus dilakukan perulangan jika narapidana masih belum bisa mengolah

kayu yang belum siap dibuat benda kerajinan menjadi kayu yang siap untuk dibuat benda kerajinan. Penggunaan potongan kayu kecil disini cukup membantu narapidana karena tidak membutuhkan tenaga ekstra untuk menyiapkan kayu guna membuat kerajinan tangan, setiap narapidana pun bisa mengolahnya secara individu tanpa adanya rebutan. Dengan demikian pembelajaran akan lebih focus pada setiap narapidana yang ada di Bimker.

5). Proses pembuatan rancangan / desain.

Dalam proses pembuatan desain narapidana tidak bisa membuat dengan hasil imajinasi sendirinya, mereka membutuhkan contoh fisik berupa hasil jadi sebuah benda yang akan mereka buat untuk kemudian mereka ulangi pembuatannya. Dalam hal rancangan dan bentuk yang diajarkan semuanya berasal dari contoh yang dibawa oleh pelatih, misalnya dalam pembuatan sangkar burung pelatih membawa sebuah contoh sangkar burung yang biasa dijual di toko. Dari contoh tersebut pelatih menjelaskan cara dari awal membuat sangkar burung, seperti mengukur panjang, tinggi, dan lebar sangkarnya, mengukur dan membentuk bagian-bagian kayu yang ada pada sangkar burung.

Ketika narapidana telah mengerti cara merancang sebuah bentuk / merancang desain ukir-ukiran secara teori dan praktek, selanjutnya pelatih memberi kesempatan kepada narapidana masing-masing untuk membuat sebuah rancangan sangkar burung secara mandiri dan mengikuti apa yang telah dijelaskan di awal, dengan cara ini narapidana akan mengerti dengan sendirinya setelah melakukan beberapa kesalahan saat pertama kali praktek. Setelah selesai membuat rancangan / desain, pelatih akan mengevaluasi hasil pekerjaan mereka jika masih dirasa belum tepat dan sesuai dengan arahan yang diawal maka narapidana akan

terus mencobanya lagi sampai rancangan / desain yang mereka buat diterima oleh pelatih.

6). Proses pembuatan bentuk kerajinan berdasarkan rancangan/ desain.

Selanjutnya adalah proses pembuatan bentuk kerajinan berdasarkan rancangan/ desain yang telah narapidana buat menjadi bentuk tiga dimensi. Pada proses ini pelatih hanya memberi beberapa arahan sesuai dengan rancangan dan desain yang mereka buat sebelumnya, pelatih disini hanya mengawasi pekerjaan mereka, jika ada yang salah pelatih mendinginkan mereka tidak banyak berkomentar akan kerja mereka, jika pelatih berkomentar atau memberi sebuah perintah ataupun arahan saat mereka membuat kerajinan kayu, maka mood mereka akan sangat mudah berubah-ubah. Namun ketika ada beberapa dari mereka yang terlihat tidak semangat dalam membuat kerajinan, barulah pelatih menanyakan mengapa tidak semangat seperti biasanya ? jika memang kondisi tidak memungkinkan maka pelatih menginstruksikan narapidana tersebut untuk berhenti sejenak dan melihat-lihat pekerjaan teman-teman Narapidana lainnya.

7). Proses Finishing

Finishing atau tahap terakhir dari pembuatan kerajinan ini pelatih lebih banyak memberi contoh praktek sebelum narapidana terjun langsung mencobanya, sebelum pelatih mengajarkan cara memfinishisng sebuah kerajinan yang telah mereka hasilkan pelatih memperkenalkan jenis dan bahan dari beberapa merk yang khusus dan biasa digunakan pengrajin dan tukang kayu untuk mempernis sebuah kerajinan kayu maupun meubel. Ketika mereka telah faham bahan apa saja yang dibutuhkan untuk mempernis maka langkah

selanjutnya adalah mengenalkan teknik-teknik memvarnis dengan baik dan benar.

3. Jenis dan Fungsi Kerajinan Kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bondowoso Jawa Timur

1). Kap Lampu Hias



Kap lampu yang Narapidana buat terbuat dari potongan kayu Jati, pemilihan kayu jati sendiri karena memiliki alur dekoratif yang bagus meskipun tanpa difinishing, memiliki serat yang halus dan lurus, memiliki kepadatan yang ketika dipahat kemungkinan retak sangat kecil. Ukuran kap lampu yakni kurang lebih sekitar 20cm x 20cm x 40cm. sangat kecil dan sangat mudah ditaruh dimana saja saat akan dipasang dirumah. Dalam pembuatannya narapidana menggunakan alat-alat manual seperti serut kayu, pahat, dan bor.

2). Sangkar Burung.



Burung Love bird dan pleci merupakan burung yang memiliki kicauan indah, bentuknya yang mungil membutuhkan kandang yang mungil sesuai ukuran tubuhnya, dipasaran masih jarang tersedia kandang burung yang sesuai dengan ukuran burung love bird dan pleci. Hal ini menjadi sebuah ide untuk kemudian diajarkan kepada para narapidana yang mengikuti pelatihan di Bimker. Dengan memanfaatkan potongan-potongan kayu kecil para narapidana masing-masing berhasil dan bisa membuat sangkar burung tersebut. Ukuran sangkar burung yang dibuat sangatlah mini dan tidak membutuhkan banyak bahan baku kayu dengan ukuran sekitar 30cm x 30cm x 50cm para narapidana berhasil membuatnya dari potongan-potongan kayu yang telah disediakan oleh Bimker.

3). Kaligrafi



Peminat karya seni kaligrafi di Bondowoso sangat tinggi guna menghias ruang tamu, mushollah dan masjid yang masyarakat miliki. Melihat keadaan ini pelatih mengajarkan kepada narapidana untuk membuat kaligrafi Arab yang berisikan ayat-ayat suci Al-Quran. Selain untuk mengasah keterampilan tangan para narapidana pembuatan kaligrafi juga dapat mengasah pengetahuan dan sisi religious mereka tentang agama Islam dimana kaligrafi tersebut tidak hanya dibuat semata-mata atas permintaan konsumen saja. Atas dasar itulah Pelatihan pembuatan kaligrafi

tidak pernah absen setiap ada narapidana baru yang masuk ke Bimker karena banyak sekali kebaikan-kebaikan dalam pelatihan pembuatan kaligrafi.

SIMPULAN

1. Tujuan dari pembelajaran kerajinan kayu yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bondowoso Jawa Timur yakni guna memasyarakatkan kembali narapidana di lingkungan masyarakat dan sebagai bekal keterampilan yang bisa dipakai oleh mereka saat telah usai masa pidananya. Agar para narapidana tidak mengulangi perbuatan buruk yang pernah dia lakukan sebelumnya.

2. Proses pembelajaran kerajinan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bondowoso Jawa Timur terdiri dari beberapa tahap yakni : (1). Proses pemilihan bahan baku kayu, (2) Proses pengenalan bahan baku kayu, (3) Proses pengenalan alat (4). Proses pengolahan kayu, (5) Proses cara membuat rancangan/ desain kerajinan kayu, (6). Proses pembuatan bentuk berdasarkan rancangan/ desain kerajinan kayu, (7). Proses cara finishing.

3). Jenis dan Fungsi kerajinan kayu yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bondowoso yakni terdiri dari: (1). Kap Lampu sebagai tempat lampu penerang ruangan dan juga untuk menambah nilai estetis sebuah ruangan (2) Sangkar burung fungsinya untuk tempat memelihara burung kicau sejenis lovebird, pleci dan lain-lain. (3). Kaligrafi fungsinya sebagai sarana pembinaan rohani narapidana. Dan juga sebagai sarana hiasan dinding dengan ayat-ayat suci Al-Quran.

SARAN

Melalui penelitian ini penulis mengajukan beberapa saran, baik kepada beberapa pihak seperti mahasiswa dan masyarakat umum

sebagai pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1). Bagi instansi dan pelatih di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Bondowoso Jawa Timur

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan untuk beberapa perusahaan atau perseorangan guna meyakinkan bahwa narapidana yang berada di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Bondowoso Jawa Timur telah dibina kemandirian dan kecakapan hidupnya melalui berbagai macam pelatihan yang berada di Bimker , terutama di bidang kerajinan kayu.

2).Bagi Pengurus/ Kebijakan di kota Bondowoso

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk tidak ragu merekrut narapidana yang telah usai masa pidananya untuk dijadikan pegawai/ pekerja, khususnya bagi pengurus atau pemilik meubeler.

3).Bagi peneliti lanjutan

Diharapkan penelitian ini menjadi inspirasi dan referensi bagi peneliti kedepannya terkait dengan Proses pembelajaran kerajinan kayu di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Bondowoso Jawa Timur.

4).Pend. Seni Rupa Universitas Pendidikan Ganesha

Diharapkan penelitian ini bisa memperkaya referensi penelitian bahwa melakukan penelitian tentang pendidikan yang berhubungan dengan seni rupa bisa dilakukan dimana saja tanpa harus meneliti di sekolah formal.

DAFTAR PUSTAKA

, 1999. PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 31 TENTANG PEMBINAAN DAN PEMBIMBINGAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN.

, 1995. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 12 TENTANG PEMASYARAKATAN

Sugiono. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta

<http://www.pemasarakatan.com/sejarah/#>
(diunduh 21 Maret 2016 pukul 08.47 WITA).